

Vol. 11, No. 01, Tahun 2025

Januari - Maret

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Dialektika Krishna dengan Arjuna dalam Bhagavad-Gita

Agustinus Tamtama Putra

tinustam@gmail.com

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Tulisan ini mengelaborasi gagasan filosofis dalam Bhagavad-Gita, salah satu dari buku suci literatur India yang paling menarik dan bermakna. Penulis berargumentasi bahwa kebijaksanaan tua lebih banyak mengajarkan tentang riuh rendah dan artifisialnya kehidupan jaman modern. Sosok Krishna menempati posisi yang penting dalam dilema moral Arjuna, sosok sentral dalam perang Bharatayuda. Dilema moral yang menjadi simbol dari dilema hidup manusia itu menuntut untuk segera diselesaikan. Sementara itu Kurukshetra yang mencekam dan terbuka, melambangkan hati manusia sebagai tempat bertarungnya ide, bergulatnya gagasan dan berperangnya ideologi dengan semesta baik dan buruknya. Artikel ini mengurai tentang inkarnasi Krishna dan pernyataan dirinya sebagaimana tercatat dalam Bhagavad-Gita, berikut hakikat-Nya dalam analisis atas sajak-sajak indah.

Keywords: Krishna, Arjuna, revelasi, Ada Mahatinggi, dharma.

Pengantar

Semua berawal dari perang Bharatayuda dalam kisah Mahabharata. Yudistira, Bima, Arjuna dan Nakula serta Sadewa merupakan lima bersaudara dari wangsa Pandawa yang seharusnya mewarisi tahta di Hastinapura. Tampuk pemerintahan sudah diberikan selama tigabelas tahun lantaran Pandawa ditipu dalam permainan dadu oleh para Kurawa, putra Dhritarashtra, pasca kematian Raja Pandu, ayah para Pandawa. Dhritarashtra yang buta merupakan saudara Raja Pandu yang kepadanya dipercayakan secara sementara kerajaan sambil menanti para Pandawa tumbuh dewasa. Akan tetapi setelah tipu muslihat yang mengakibatkan para Pandawa mengungsi ke hutan, seratus bersaudara Kurawa tidak mau memberikan kerajaan yang sejatinya merupakan hak saudara mereka Pandawa itu, bahkan dengan watak dan sikap mereka yang jahat, kelaliman dan kedurjanaan terus menerus berlangsung sehingga banyak orang tersiksa. Perang pun terjadi. Bukan perang sembarang perang, ini adalah perang saudara yang tentu saja sangat dilematis. Di Kurukshetra dua bersaudara Pandawa dan Kurawa saling membunuh guna mempertahankan hak dan memperjuangkan *dharma*.

Metode Penelitian

Pendekatan kepustakaan dipilih untuk menggali kayanya pemaknaan atas karya sastra adiluhung yang relevan untuk moral manusia modern sepanjang masa, dalam hal ini kitab Bhagavad-Gita. Untuk bantuan analisa, digunakan sumber sekunder seperti karya Eknath Easwaran, *Essence of The Bhagavad Gita*, USA: Nilgiri Press, 2011. Dan R. C. Zaehner, *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press, 1969.

Krishna dan Arjuna

Bhagavad-Gita menghadirkan Krishna¹ sebagai figur yang penting dalam kaitannya dengan dilema moral Arjuna. Di pagi hari sebelum pertempuran, Arjuna meminta kusirnya, titisan Sri Krishna, untuk membawa kereta ke lapangan terbuka. Ketika melihat keluarga, teman dan guru bersiap untuk berperang, ia membuang busurnya ke tanah dan mengatakan kepada Krishna bahwa ia tidak bisa pergi.² Di Kurukshetra, Arjuna--sebagai tokoh sentral mewakili Pandawa dalam kitab Bhagavad-Gita--jelas mengalami situasi dilematis. Di satu sisi tidak mungkin ia maju berperang melawan saudaranya sendiri kendati para Kurawa itu jahat.³ Membunuh saudara jelas bertentangan dengan suara hatinya. Di sisi lain ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu *dharma*, guna menegakkan keadilan dan kebajikan, mengembalikan kekuasaan kepada pemimpin yang baik bagi orang banyak. Di dalam situasi konflik inilah Krishna hadir. Menurut Eknath Easwaran,

- 1 Mariasuai mengatakan bahwa dalam Bhagavad-Gita, Krishna menyatakan diri sebagai pencipta Vedanta (Veda akhir), yaitu seluruh kumpulan Upanishad. Lih. Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara"), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm. 91.
- 2 "Overwhelmed by sorrow, Arjuna... casting away his bow and his arrows, he sat down in his chariot in the middle of the battlefield." Lih. Eknath Easwaran, *Essence of The Bhagavad Gita*, USA: Nilgiri Press, 2011, hlm. 24.
- 3 "Krishna, bagaimana dapat aku melawan Bhishma dan Drona dalam pertempuran..." tanya Arjuna merujuk ke kedua gurunya. Lih., R. C. Zaehner, *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press, 1969, hlm. 4.

inilah 'saat revelasi'.⁴ Bukan hanya berinkarnasi dan mengingatkan Arjuna akan diri-sejati Arjuna--yang bukan Brahmana melainkan Ksatria⁵--Krishna menyatakan siapa diri-Nya, mewahyukan hakikat dan merevelasikan kodrat-Nya sebagai Tuhan Yang Mahatinggi.⁶

Krishna menyatakan diri beserta ajarannya secara khusus dalam dialognya dengan Arjuna sesaat sebelum perang saudara di Kurukshetra dimulai. Sebagai hamba dari Arjuna, Krishna mengabdikan dengan menjadi sais kereta kuda Arjuna. Namun di saat yang sama ia adalah sosok yang kepadanya Arjuna mengajukan keberatan untuk tidak berperang mengingat situasi dilematis yang ia hadapi. Arjuna sudah meletakkan busur dan anak panahnya di tanah kemudian duduk di bawah kereta kudanya. Sebagai manusia aksi, Arjuna berpaling kepada Krishna sebagai Tuhan dalam wujud manusia.⁷ Krishna memiliki kebijaksanaan tertinggi membiarkan Arjuna untuk memilih. "Krishna dalam hal ini tidak hanya ikut mengiyakan atau menolak begitu saja keberatan Arjuna, melainkan mewahyukan seluruh misteri tentang kodrat manusia dan yang ilahi."⁸ Krishna mengajarkan kepada Arjuna ajaran mendasar untuk kembali ke kehidupan yang nyata, yakni kesadaran diri (*self-realization*). Penyadaran diri dimaksudkan untuk mencapai keutuhan hidup, yaitu menemukan kembali hakikat diri, self-sejati. Kesadaran akan Ada inilah yang begitu indah terajut dalam dialektika Krishna-Arjuna dalam Bhagavad-Gita.

Inkarnasi Krishna⁹

Dengan revelasi diri Krishna, menurut Chandra Chatterji, Bhagavad-Gita melampaui paparan Upanishad tentang Brahman yang tak ternyata.¹⁰

4 Eknath, 2011:11.

5 Lih. Alladi Mahadeva Sastry, *The Bhagavad Gita, with the commentary of Sri Sankaracharya*. India: All India Press., 1897, hlm. 55: "Happy Kshatriya, O Son of Pritha, find such a battle as this, come of itself, an open door to heaven."

6 Kendati banyak kontroversi terkait hakikat transenden dari Krishna, pengikut Vaishnava mengikuti paham yang mengakui keilahan Krishna. Lih. A. Sudiarja, *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R. C. Zaehner*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 8.

7 Bhagavad-Gita bukan buku perintah, melainkan buku 'memilih'. Elemen kebebasan nyata dalam kitab ini. Lih. Eknath, 2011:11.

8 Bdk. A. Sudiarja, 2012:11.

9 "Banyak kelahiran telah kujalani, dan banyak kelahiran yang engkau jalani pula: aku mengetahui semua itu tetapi engkau tidak..." ungkap Krishna kepada Arjuna terkait inkarnasi dan reinkarnasi. Aneka inkarnasi yang paling penting menurut Mariasusai ialah Krishna dan Rama. Dari pemujaan kedua tokoh ini berkembanglah berbagai sekte dalam Hinduisme. Bdk. Mariasusai, 1995:234-235.

Realitas ilahi kini menampakkan diri. Akan tetapi siapa sebenarnya Krishna ini? Demikianlah pertanyaan tentang pribadi yang mewahyukan diri kepada manusia yang kerap mengalami situasi dilematis yang terwakilkan dalam diri Arjuna. Krishna serentak menyingkapkan siapa diri-Nya dan siapa Arjuna dalam dialog Bhagavad-Gita. Terdapat dua sudut pandang tentang 'jatidiri' menurut Bhagavad-Gita, yaitu 'jatidiri dalam dirinya' yang murni dan 'jatidiri yang mewujudkan dalam individu' yang terikat tubuh.¹¹ Adalah Krishna yang menyatakan bahwa guna memperoleh jatidiri yang murni, Arjuna harus berperang sebab ia seorang ksatria. Dalam kematian jatidiri tetap dan tak berubah sementara tubuh berganti. Elemen psikosomatis menjadikan seolah jatidiri tertutup oleh tubuh yang mengalami *samsara*. Itulah sebabnya perjuangan terbesar untuk memperoleh diri sejati menurut Krishna, terletak dalam mengangkat jatidiri, tidak membiarkannya rebah, sebab musuh jatidiri ialah jatidiri itu sendiri.¹²

Jatidiri yang terikat dengan tubuh material mengikuti segala perubahan dunia fana baik dalam hal gerak maupun kodrat. Dalam diri Arjuna tersirat bahwa semesta diatur oleh Krishna dan guna menemukan jatidiri¹³ itu, individu harus bergerak, diserap dan dilebur ke dalam Tuhan. *Maya* yang bukan merupakan dunia sejati harus disingkapkan. Manusia harus keluar dari dunia itu dan manakala ia berhasil, Krishnalah yang akan terlihat. Dalam hal ini nampak bahwa Krishna yang bersifat luhur menjadi muara dari segala pencaharian, sementara manusia harus berjuang untuk lepas dari jeratan tipu muslihat *maya*. Dengan lain perkataan, hanya dengan menemukan Krishna, manusia menemukan pula dirinya yang sejati. Dialah "Yang-Ternyatakan" (*vyakta*), mulia, Yang-tak-Terubahkan, Yang-Mahatinggi. Di dalam diri-Nya tersembunyi diri-Nya, dunia yang terkecoh seharusnya sadar bahwa Krishna mengungkapkan diri, Yang-tak-Terlahirkan dan Tak-Terubahkan.¹⁴

10 Sudiarja, 2012:27.

11 *Ibid.*, hlm. 48. Bdk., Eknath Easwaran, hlm., 45-46.

12 *Angkatlah jatidiri oleh jatidiri jangan jatidiri rebah; sebab sababat jatidiri adalah sungguh-sungguh jatidiri, demikian juga musuh jatidiri adalah jatidiri.*

Lih. Sudiarja, 2012: 49; Bdk., Zaehner, 1969:14.

13 "He cannot be cut, nor burnt, nor wetted, nor dried up. He is everlasting, all-pervading stable, firm, and eternal." Alladi, 1897:50. Jatidiri tidak membantai dan tidak juga terbantai (abadi). Lih. Zaehner. *ibid.*, hlm., 5.

14 Dalam nuansa negatif, syair perwahyuan Krishna dalam Bhagavad-Gita berbunyi sebagai berikut: *Orang bodoh menyangka aku adalah Yang-tak-Ternyatakan (avyakta) yang tertayang dalam bentuk nyata: mereka tak paham tentang keadaanku yang mulia, Yang-tak-Terubahkan, Yang-Mahatinggi.*

Oleh karena Krishna berinkarnasi, maka kodrat material juga menjadi bagian diri-Nya. Bahkan Krishna ada dalam berbagai elemen semesta. "Kodrat-Ku terbagi dalam delapan, yakni tanah, air, api dan udara, angkasa, budi dan juga jiwa (*buddhi*) dan ego."¹⁵ Maka baik itu kodrat yang rendah maupun yang tinggi ada di dalam Krishna. Mariasuai Dhavamony menegaskan hal ini dengan berkata, "Dunia sungguh-sungguh merupakan permainan Tuhan; Tuhan aktif dalam matahari, bulan dan dalam kejadian-kejadian konkret hidup."¹⁶ Krishna dengan demikian adalah rahim dari segala sesuatu, asal dan tujuan pergerakan semesta baik fisik maupun metafisik. Kandungan seluruh unsur dari segala sesuatu ada dalam Krishna. Brahman pun dengan demikian, sebagai rangkuman sifat-sifat alam dan aneka sebab (*causa*), bertumpu pada dan menjadi bagian dari Krishna sebagai asal usul dan penciptanya.¹⁷ Bhagavad-Gita sendiri mengungkapkan bahwa Brahman sebagai kodrat alam "adalah rahim di mana Krishna menanamkan benihnya." Brahman diibaratkan perempuan yang menjadi garba (rahim), sementara Krishna sebagai laki-laki menaruh benih di rahim itu sehingga menjadi asal muasal segala makhluk fana. Krishna dalam hal ini serentak sebagai penanam benih serta benih itu sendiri, begitu pula rahim semesta adalah bagian dari-Nya.¹⁸ Krishna dekat sekaligus jauh, imanen sekaligus transenden,¹⁹ melampaui jatidiri individual dan kodrat material namun di saat yang sama ada di dalam dualitas tersebut. Bhagavad-Gita menyatakan Krishna sebagai yang Mahatinggi mengatasi roh dan materi, jatidiri dan alam materi--tanpa menyingkirkan semuanya itu--sebab semuanya ditundukkan kepada-Nya.

Hakikat Krishna

Krishna mengontrol perubahan dan gerak, termasuk gerak alam dan gerak metafisik. Memang benar bahwa Brahman atau *prakrti* memiliki daya kreatif, akan tetapi hanya merupakan *causa formalis* dan *causa materialis*. Sedangkan *causa efficiens* yang menjadi pendorong dan yang memungkinkan *causa finalis* dari semuanya ialah Krishna. Demikianlah

Karena daya kreatif-Ku dan cara-Ku menggunakannya (yoga-maya) menyembunyikan Daku,

Aku tak terungkap kepada semua; dunia ini, terkecoh, tidak mengenal-Ku, [Aku] Yang-tak-Terlabirkan dan Tak-Terubahkan. [7,24-25]

Lih. Sudiarta, 2012:67.

15 *Ibid*, hlm. 68. Bdk. Eknath, hlm. 146 : "I am ever present to those who have realized me in every creature."

16 Mariasuai Dhavamony, 1995:118.

17 Sudiarta, 2012: 125.

18 *Ibid*, hlm. 71.

19 "In the language of philosophy, you see the world [Krishna himself] both as God immanent and as Brahman, God transcendent." Lih. Eknath, 2011: 62.

Krishna melingkupi semesta di dalam diri-Nya. Brahman sendiri merupakan bagian atau identitas dari Krishna. Baik Brahman maupun Atman (dalam diri manusia) direngkuh di dalam Krishna dan dengan demikian manusia yang terbebaskan mencapai perjumpaan akhirnya dengan Krishna. Bahkan *nirvana* yang bukan dalam ruang dan waktu pun merupakan tempat yang 'lebih tinggi' di mana Krishna berkanjang. Ruang metafisis demikian ditandai dengan 'ke-tidak-berubah-an' dan 'ke-tiada-waktu-an'.²⁰ Dengan merangkul semua di dalam diri-Nya, Krishna menyiratkan bahwa dunia tidak buruk. Arjuna diberi oleh Krishna kemampuan untuk melihat Yang Satu di mana semua yang bergerak. Ada *unity in diversity* dan *diversity in unity*,²¹ tidak ada kriteria baik-buruk secara moral di dalam-Nya, sebab itu hanya berlaku bagi manusia. Jiwa manusia memperoleh pembebasan dalam kesatuan dengan Krishna. Ibarat percikan api, demikianlah jiwa manusia (*atman*) mengambil bagian di dalam Brahman yang merupakan tubuh Krishna. Maka ada Yang Ilahi dalam yang manusiawi. Jatidiri dengan demikian tersingkap sebagai "bagian kecil dari Tuhan" yang melampaui ruang dan waktu. Untuk mencapai ini, manusia perlu melatih diri dengan cara mengenal Krishna. Krishna lantas merupakan tujuan sekaligus inisiator dari pembebasan manusia sebab Bhagavad-Gita mencatat bahwa Dialah Sang Cinta. Manusia menemukan puncak hidupnya dalam kesatuan dengan Sang Cinta itu sendiri, yaitu Krishna.

Dimensi transenden dari Krishna juga disingkapkan kepada Arjuna. Di atas 'yang-Tak-Ternyatakan' berjenis kelamin perempuan (tentulah Brahman), ada 'yang-Tak-Ternyatakan' berjenis kelamin laki-laki (tentunya Krishna).²² Ia berkanjang dalam 'Yang-Tak-Termusnahkan', mengatasi siklus siang dan malam Brahman, 'jalan tertinggi' dan 'Kediaman Krishna tertinggi'. Demikianlah Krishna adalah Realitas Tertinggi-Yang Absolut. Sebagai Pribadi Mahatinggi yang diam di tempat mahatinggi, Krishna mendatangkan kegenteran dan ketakutan, hormat dan cinta, *tremendum et fascinans* bagi Arjuna. Ia dipuja dan dicintai.²³ Selain itu Krishna adalah baik yang ada maupun yang tidak ada dan mengatasi keduanya. Dalam nuansa negatif Krishna menyatakan bahwa "Brahman Yang Mahatinggi

20 Sudiarta, 2012:84.

21 *Maka sesungguhnya putera Pandu melihat seluruh alam semesta [luas] mengumpul dalam sang Satu, dalam tubuh sang Tuhan segala tuban (deva-devasya) itu, namun terbagi-bagi dalam keanekaragaman [11,13].*

Lih. *Ibid*, hlm. 89. Bdk. Istilah senada dari Eknath, hidup

berasal dari satu: *unity into multiplicity*, semesta dari satu realitas tertinggi. Eknath, 2011: 62.

22 Lih. Zaehner, 1969:20.

23 Sudiarta, 2012:100.

Dia disebut,-tak berawal, -Dia bukan 'Ada', bukan juga 'Tidak Ada'." Brahman Yang Mahatinggi itu pun milik Krishna, puji dan sembah, bakti dan cinta tertuju kepada-Nya.²⁴

Krisnah pribadi utama (*Purusottama*). Kepadanya bakti, devosi dan pemujaan dianjurkan. Bersifat anjuran sebab Bhagavad-Gita sendiri inklusif, tidak menegasi jalan lain berupa pemujaan terhadap dewa-dewa lain. Bakti itu hanya mungkin setelah medan pertempuran Kurukhsetra, yaitu hati manusia sendiri menemukan 'jatidiri' yang sejati dalam pembebasan. Bagi Hinduisme secara umum dan Bhagavad-Gita secara khusus, bukanlah substansial melacak sisi historis dari Krishna sebab yang paling penting ialah ada tawaran dari-Nya bagi manusia. Bhakti yang ditawarkan Krishna yang berinkarnasi membuka cakrawala baru bahwa Krishna disejajarkan dengan Alam. Dengan kodrat material, keilahian Krishna tidak tergerus. Kodrat itu hanya tersembunyi bagi orang-orang bodoh yang tidak mempunyai iman dan terkelabui oleh *maya*. Dengan inkarnasi dan kodrat materi, Yang Ilahi, Ada yang Mahatinggi (*the Supreme Being*) berjumpa dengan manusia. Arjuna sendiri mengalami betapa mengagumkan Krishna ketika berubah wujud. Arjuna yang diberi 'mata surgawi' melihat Krishna sebagai inkarnasi dari Vishnu sebagai Ia yang '*tremendum et fascinans*'.²⁵ Ia berujar,

Menyala dengan [pijar] aneka warna Engkau
menyentuh langit, mulut-Mu terbuka lebar,
menganga,
matamu membelalak, menyala; begitu aku
melihat-Mu,
dan jatidiriku yang terdalam tergoncang: aku
tak tahan,
aku tak merasa tenang, wahai Vishnu [11,24]²⁶

Dari penggalan di atas nampak kegenteran akan Yang Mahatinggi Krishna. Momen transfigurasi menyentuh rasa terdalam dari Arjuna sendiri yang ia yakini sebagai jatidinya, bahwa Krishna sungguh besar dan mengagumkan, tetapi juga penuh cinta. Ada banyak hal kontras terkait karakter Krishna yang dilihat oleh Arjuna, di antaranya

...siapakah Engkau,
wujud-Mu begitu kejam?
Hormat bagi-Mu, wahai Engkau yang terbaik
dari antara para dewa, kasihanilah!
Ingin aku mengenal-Mu bagaimana Engkau
pada awal
mula, sebab apa yang tengah Kau garap (*pravritti*)
aku tak memahaminya [11,31].²⁷

Dari syair terlihat baik kengerian maupun kebahagiaan Arjuna saat bersemuka dengan Krishna. Takut dan cinta, hormat dan ampun, hasrat dan kerinduan, rasa ingin tahu melingkupi Arjuna. Krishna adalah realitas yang tak terselami ibarat samudra yang luas dan dalam. Krishna ibarat laut, manifestasi kekuatan Tuhan. Kekuatan ilahi itu paling agung, tak berakhir, self-sejati dalam hati setiap ciptaan, awal-tengah-akhir dari segala eksistensi. Syair berikut menjabarkan hakikat Krishna²⁸:

Dewa bersinar terang, sama dengan *Vishnu*
dari segala cahaya, Aku Matahari
dari segala badai, Aku *Marichi*
dari segala langit malam, Aku bulan
dari segala kitab, Aku *Sama Veda*
dari dewa-dewa lebih rendah, Aku *Indra*
dari segala indera, Aku pikiran
dari segala makhluk hidup, Aku kesadaran
dari segala bentuk air, aku lautan
dari segala gunung, aku *Himalaya*.

Itulah sebabnya Arjuna sampai kepada *credo* yang secara mendalam menunjukkan hakikat Krishna sebagai berikut:

Engkaulah Yang-Tak-Termusnahkan, [Engkau]
tujuan
tertinggi kebijaksanaan; dari seluruh alam
semesta ini
Engkaulah dasar utama dan tujuan akhir,
Kaulah yang tak berubah, [Kau] penjaga hukum
abadi
(dharma), Engkaulah Pribadi pertama;
[akhirnya] aku paham! [11,18].²⁹

Krishna dikatakan sebagai Yang-Tak-Termusnahkan begitu terasa dalam nuansa Abadi (Yang Imortal). Ia adalah awal, tengah dan akhir dari segala pencarian manusia dan alam semesta. Sebagai muara dari segala *dharma*, Krishna adalah Fondasi, Sebab Asali (*Causa Prima*) yang sama dahulu, sekarang dan sampai selama-lamanya. Hukum abadi (*dharma*) yang diwahyukan dan kemudian dilaksanakan oleh manusia dijamin oleh penjagaan Krishna sendiri sebagai Penyelenggara. Inilah pemahaman Arjuna--yang kemudian menjadi pemahaman seluruh umat manusia--tentang Krishna, Tuhan yang Mahatinggi. Agar bakti dan devosi bisa dijalankan, Krishna pun sudah menunjukkan jalannya sebab "di mana pun mereka berada, orang-orang mengikuti jejak yang telah Kurintis."³⁰ Oleh karena itu Krishna adalah pelaku utama, sementara manusia ambil bagian di dalam-Nya. Manusia berpartisipasi dalam kodrat ilahi dan dengan cinta

24 *Ibid.*, hlm. 104-105.

25 Dari Rudolf Otto terkait Yang Sakral (*Das Heilige*). *Ibid.*, hlm.,118.

26 *Ibid.*, hlm. 119.

27 *Ibid.*, hlm. 120.

28 Lih. Eknath, 2011: 61.

29 Sudiarja, 2012:119.

30 *Ibid.*, hlm. 121.

ia mengenal dan kemudian menyatu dengan Sri Krishna. Ini semua ditempuh dalam latihan rohani yang disebut praktik yoga. Krishna sendiri yang melatih manusia dalam melaksanakan yoga. Maka Ia juga disebut sebagai Tuhan dari Yoga (*The Lord of Yoga*) sebagaimana Ia deklarasikan sendiri.³¹ Yoga sendiri menyiratkan usaha manusiawi untuk mendapatkan cinta Krishna, bersekutu dan hormat di dalam-Nya. Cinta yang mengalir dari Krishna bersifat tanpa pamrih, tidak pilih kasih, semua orang sama, tidak ada yang lebih dan yang kurang, cinta yang sempurna, sebab Dialah Sang Cinta. Semakin dekat seseorang dengan-Nya semakin ia merasakan cinta yang semakin sempurna. Bhakti secara demikian lantas menuntut persekutuan erat dengan bahkan melebur ke dalam Krishna sendiri, sebab “mereka yang bersekutu dengan-Ku dalam kasih dan hormat tinggal dalam diri-Ku, dan aku dalam mereka.”³²

Pemaknaan Elaboratif

Bhagavad-Gita mengajarkan paham teistik dengan Krishna sebagai jelmaan Vishnu, yang kepada-Nya pemujaan (*bhakti*) diunjukkan.³³ Realitas Ilahi hadir dalam pribadi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, melawan pelaku kejahatan dan kedurjanaan. Hal ini nyata dalam dilema moral Arjuna, yaitu bahwa untuk sebuah kebenaran ada pengorbanan dan nilai itu harus dikejar. Tuhan Mahatinggi telah hadir ke dunia dan mengajar Arjuna yang mewakili manusia. Alam semesta adalah bagian dari-Nya, memiliki sifat ilahi, bergerak, hadir, ada, bereksistensi dan beresensikan Krishna sendiri. Di dalam transendensi-Nya Ia imanensi di dalam setiap ‘jatidiri’ sejati dan *self*-terdalam hidup manusia (*antaratman*). Alam semesta sebagai manifestasi Krishna pun dengan demikian diperlakukan layaknya Krishna.³⁴ Melihat keagungan alam dalam hal ini bukan dengan mata fisik semata, melainkan dengan mata kesadaran. Inilah yang oleh Eknath disebut sebagai “kesadaran tak terpatahkan akan Allah” (*unberoken awareness of God*), yang wajah-Nya ada di mana-mana.³⁵

Bhakti diajarkan untuk dilaksanakan. Semuanya selain bagi keselamatan diri, juga bagi kemuliaan Dia “Yang-tak-Ternyatakan” di atas “Yang-tak-Ternyatakan”. Brahman dilampaui oleh Krishna. Suatu ajaran baru dalam konteks Veda ditawarkan oleh Veda Baru (Vedanta), dalam hal ini Bhagavad-Gita

sendiri, yaitu kejelasan paham ketuhanan panenteistik yang lengkap, kaya, komprehensif.³⁶ Transendensi dan imanensi diterima, begitu pula rohani dan materi, Brahman dan Atman, baik dan buruk, semuanya dilampaui dan disatukan di dalam satu pribadi, yaitu Krishna Tuhan Mahatinggi. Kepada Dialah cinta dan *bhakti* dalam latihan rohani diarahkan. Tanpa menutup kemungkinan penyembahan terhadap entitas ilahi atau semidewani yang lain, *bhakti* kepada Krishna bersifat final dan inklusif (ketimbang dogmatik) sebab segala sesuatu di alam semesta ada di dalam diri-Nya.³⁷

Dari elaborasi singkat di atas dapatlah kemudian ditarik pemaknaan bahwa Arjuna merupakan perwakilan hasrat manusia sebagai pahlawan yang mencari makna hidup, berani mati demi kebenaran dan setia menjalankan tugas kendati yang harus dibayar mahal harganya. Dilema yang ia alami merupakan gambaran prototipe dilema seluruh umat manusia sepanjang jaman seluas semesta. Sementara pilihan demi pilihan senantiasa menghantui hidup manusia, musuh terbesar yang hadapi tidak lain adalah dirinya sendiri, entitas yang melekat pada dirinya layaknya keluarga sendiri. Kompleksitas kehidupan—atau lebih tepatnya ambiguitas dan paradoksnya—menyesak dan menghimpit hidup manusia di satu sisi, akan tetapi menuntut untuk segera diselesaikan berdasarkan pertimbangan moral di sisi lain. Dalam proses itu, kesadaran purbakala akan adanya intervensi ilahi di dalam hidup menjadi cikal bakal apa yang di zaman sekarang disebut agama. Surendranath Dasgupta yang mashyur itu dalam *A History of Indian Philosophy* menegaskan bahwa agama itu berurusan dengan berbagai macam ikatan-ikatan.³⁸ Tentu saja ikatan yang dimaksud bukan hanya ikatan sosial-emosional sesama pemeluk agama tersebut, melainkan lebih fundamental lagi sebagai ikatan antara—yang dalam bahasa Mircea Eliade disebut—yang sakral dan yang profan. Yang ilahi mengikat diri dengan yang manusiawi, surgawi dengan duniawi, begitu seterusnya dan sebaliknya secara resiprositas. Surendranath menyebutnya di dalam agama ada kesadaran (*consciousness*) akan yang ilahi itu. Kesadaran ini diasosiasikan dengan pengetahuan intuitif dan kekuatan

31 Alladi, 1897: 521; Bdk. Zaehner, 1969:8.

32 Sudiarja, 2012:124.

33 Orang Hindu memandang pemujaan sebagai manifestasi dari kekuatan yang ilahi. Lih. Mariasusai, 1995:172.

34 “When you see God everywhere, you treat everything with respect for the divinity that shine through it.” Lih. Eknath, 2011: 62.

35 *Ibid.*

36 Mariasusai melihat bahwa iman akan Pribadi semacam ini bukan panenteisme. Ini monoteisme murni sebab pengalaman cinta akan Tuhan secara konkret dan mendalam (*bhakti*) tidak lain adalah cinta dan penyerahan kepada Pribadi Mahatinggi. Lih. Mariasusai, 1995: 126.

37 Sudiarja, 2012:133: Secara konkret Yoga merupakan salah satu perwujudnyataan *bhakti* berupa meditasi. Dalam bahasa Bhagavad-Gita, meditasi yoga berarti “melihat setiap orang dalam dirimu dan dirimu dalam semua orang” Eknath, 2011: 146.

38 Surendranath Dasgupta, *A History of Indian Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 1955, p. 33.

39 *Ibid.*

usaha manusia (*dharma*).³⁹ Di dalam pergulatan hidup, orang yang melasih memperhatikan dimensi transenden akan merasakan serta mengimani sungguh-sungguh campurtangan ilahi dalam hidupnya. Dalam hal ini transendentalitas dan imanensi bertemu, membentuk manusia.

Krishna sebagai inkarnasi ilahi menjadi murid sekaligus tuan. Sebagaimana kerap dikenali dalam keyakinan Hindu tentang Brahman dan atman, ide tentang yang ilahi-tak kasat selalu dalam dialektikanya dengan yang manusiawi-indrawi. Dualitas paradoksal sekaligus semantis ini terjadi dalam ruang dan waktu, bergulir dalam sejarah peradaban manusia. Intuisi manusia akan yang ilahi merupakan fakta tak tersangkal bahkan yang oleh manusia atheis modern tolak habis-habisan sekalipun. Justru kebijaksanaan tua rasa-rasanya lebih banyak mengajarkan tentang kehidupan daripada riuh rendah dan artifisialnya jaman modern. Hal ini terdengar klise dan ilusif, namun justru dalam kebudayaan India kuno, ilusi itulah yang “mengilustrasikan cara yang di dalamnya – menurut Samkara – Brahma yang satu dan sama hadir baik sebagai dunia sekaligus jiwa individu (itu sendiri),” ungkap M. Hiriyanna dalam bukunya *The Essentials of Indian Philosophy*.⁴⁰ Artinya apa yang dipandang manusia modern sebagai ilusi yang dekat secara semantik dengan halusinasi dan mengada-ada itu, justru menjadi kekuatan dalam menjawab tantangan kehidupan. Ilusi itu menjadi contoh bagaimana masalah-masalah kehidupan diatasi dan dicari jalan keluarnya secara etis. Maka tidak berlebihan perkataan yang mengatakan bahwa hidup kurangnya lengkap bila tidak membaca dan belajar dari filsafat India.

Bhagavad-Gita dengan demikian bukan sekedar dialog Krishna dan Arjuna, melainkan jauh ke dalam hati, membuat kita “mendengar”, membantu kita mengerti.⁴¹ Terlebih lagi merujuk kepada permenungan Heinrich Zimmer dalam *Philosophies of India*, dikatakan,

Tidak ada yang bisa melawan waktu. Pasang surutnya (waktu itu) misterius. Kita harus belajar menerimanya dan tunduk pada ritme yang tidak dapat diubah. Begitulah ketika dewa Krishna berinkarnasi di bumi dan memberikan dukungan kepada teman manusianya yang seperti raja, Arjuna. Arjuna dipenuhi dengan kekuatan super dan tampak seperti seorang

pahlawan yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun.⁴²

Peziarahan manusia di lorong waktu dan sungai sejarah itu bagaikan ritme musik yang mengalun tiada henti. Ada hal yang bisa upayakan, tapi banyak hal yang tak mungkin untuk dirubah lagi. Keterbatasan manusiawi inilah yang kemudian memberi ruang untuk realitas di seberang sana. Karakter realitas-di-seberang-sana itu lewat intuisi tercerap samar-samar sekaligus nyata dalam penilaian moral. Suara hati, sebagai hati nurani dalam situasi konkret, menjadi medan tempur yang efektif dibina lewat problem-problem moral. Pengambilan keputusan dan kesiapan menerima konsekuensi dari keputusan itu merupakan terbaik yang manusia bisa upayakan. Pelajaran semacam ini diolah secara mendalam dan indah dalam kebijaksanaan timur, istimewaanya filsafat India dalam Bhagavad-Gita.

Simpulan

Dari seluruh elaborasi singkat di atas, jelaslah bahwa satu dari buku-buku literatur India yang paling menarik dan bermakna ialah Bhagavad-Gita. Dalam bahasa Inggris ia diterjemahkan dengan frasa “*The Song Celestial*”. Mungkin dalam bahasa Indonesia bisa diistilahkan dengan Senandung Surgawi atau Nyanyian Langit atau Dendang Nirwana. Di dalamnya terlihat jelas dan eksplisit pernyataan-pernyataan tentang persiapan mental. Mental tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi “Jejak langkah seorang Master” (*Path of the Masters*).⁴³ Mental yang terolah bukanlah diperoleh dari situasi yang nyaman-nyaman saja, melainkan di sinilah letak kebijaksanaanya, dari situasi-situasi problematik kehidupan. Dan memang, orang-orang besar, para master, lahir dari konteks jaman yang tidak mudah namun menjawab pertanyaan-pertanyaan jaman itu dengan berpegang pada pedoman moral yang baik.

Kita anak-anak zaman sebagai pembelajar tiada henti belajar dari kebijaksanaan para guru kehidupan. Akhirnya mengutip dari Julian P. Johnson dalam bukunya *The Path of The Masters*, dengan penuh semangat dan antusiasme tinggi tentang Bhagavad-Gita ia mengatakan,

Tidak ada siswa yang sungguh-sungguh... yang tidak dapat mengambil manfaat dari kutipan-kutipan dari Gita ini. Mereka (kutipan-kutipan itu) adalah kepentingan universal. Mereka tidak menandai Jalan Sang Guru, tetapi menunjukkan persiapan mental untuk

40 M. Hiriyanna, *The Essentials of Indian Philosophy*, London: Georg Allen & Unwin Ltd, 1956, p. 157.

41 Eknath, 2011:22.

42 Heinrich Zimmer, *Philosophies of India*, New York: Meridian Books, 1958, p.100: *No one can battle time. Its tides are mysterious. One must learn to accept them and submit to their unalterable rhythm. So it was that when divine Krishna became incarnated on earth and gave support to his kingly human friend Arjuna, the latter was filled with superhuman power and seemed a hero whom no one could overcome.*

43 Julian P. Johnson, *The Path of The Masters*, India: Radha Soami Satsang Beas, 1939, p. 75.

Jalan tersebut. Mereka yang menganggap etika sebagai hal yang paling utama dalam agama akan menemukan di dalam Gita tentang standar etika tertinggi yang pernah ditulis. Jika seorang moralis mau menerima Gita sebagai standarnya, ia tidak akan pernah membutuhkan buku lain untuk membimbingnya ke jalan yang benar secara moral. Jika seluruh masyarakat manusia mau menerima Gita sebagai buku standar etika, maka akan terjadi rekonstruksi masyarakat yang paling revolusioner dan sehat yang pernah dikenal dunia. Gita menuntun siswa ke pintu gerbang Jalan Para Guru.⁴⁴

Referensi

- Dasgupta, Surendranath. 1955. *A History of Indian Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama* (terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara"). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Easwaran, Eknath. 2011. *Essence of The Bhagavad Gita*. USA: Nilgiri Press.
- Hiriyanna, M. 1956. *The Essentials of Indian Philosophy*. London: Georg Allen & Unwin Ltd.
- Johnson, Julian P. 1939. *The Path of The Masters*. India: Radha Soami Satsang Beas.
- Sastry, Alladi Mahadeva. 1897. *The Bhagavad Gita, with the commentary of Sri Sankaracharya*. India: All India Press.
- Sudiarja, A. 2012. *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R. C. Zaehner*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Zaehner, R. C. 1969. *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press.
- Zimmer, Heinrich. 1958. *Philosophies of India*, New York: Meridian Books.

44 *Ibid*. No earnest student of the Path can fail to profit by these extracts from the Gita. They are of universal interest. They do not mark out the master's Path, but they indicate the mental preparation for that Path. Those who regard ethics as the chief thing in religion will find in the Gita about the highest standard of ethics ever written. If the moralist would accept the Gita as his standard, he would never need any other book to guide him on the path of moral rectitude. If the whole of human society would adopt the Gita as its standard text book of ethics, there would follow the most revolutionary and wholesome reconstruction of society the world has ever known. The Gita leads the student up to the very gateway of the Path of the Masters.